



**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PENGALAMAN  
PERAWAT TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN INFENSI  
DALAM PERAWATAN LUKA POST OPERASI SECTIO  
CAESAREA DI RSUD SAWERIGADING PALOPO  
TAHUN 2022**

*Relationships Of Knowledge, Attitude And Nursing Experience To Infection Prevention Behavior In Post Options Cace Operation Caesarea In Rsud Sawerigading Palopo City Year 2022*

**Tonsisius Jehaman<sup>1</sup>, Amos Lellu<sup>2</sup>, Suyati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Dosen Prodi Ners STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

Email: [tonsijehaman@gmail.com](mailto:tonsijehaman@gmail.com), [amospusing@rocketmail.com](mailto:amospusing@rocketmail.com), [suyasuyati@gmail.com](mailto:suyasuyati@gmail.com)

**ABSTRAK**

Berdasarkan data tahun 2021 di RSUD Sawerigading Kota Palopo di dapatkan jumlah pasien post operasi sectio caesarea sebesar 732 pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan pengalaman perawat terhadap perilaku pencegahan infeksi dalam perawatan luka post operasi *sectio caesarea* di RSUD Sawerigading Palopo tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan ini bersifat *survey analitik* dengan pendekatan *cross secisional*. Sampel penelitian adalah perawat sebagai responden menggunakan metoda total sampling dengan jumlah sebanyak 30 sampel. Hasil penelitian di peroleh bahwa dari tiga variabel ada dua variabel yang berhubungan yaitu pengetahuan dan pengalaman mempunyai nilai  $p = 0,000$  ( $\alpha = < 0,005$ ). Kemudian variabel yang tidak berhubungan yaitu sikap mempunyai nilai ( $p$  value=  $685 > 0,005$ ). Dari hasil penelitian ini diharapkan bagi perawat dapat meningkatkan perawatan luka operasi dan menekan tingkat kejadian infeksi luka operasi *sectio caesarea*.

**Kata Kunci :** Perilaku pencegahan infeksi, Pengetahuan, sikap dan Pengalaman Perawat

**ABSTRACT**

*Based on data of 2021 in RSUD Sawerigading City Palopo in get the number of postoperative patients sectio caesarea of 732 patients. This research is raining to know the relation of knowledge level, attitude and experience of nurse to behavior of infection prevention in post operation wound care sectio caesarea at RSUD Sawerigading Palopo year 2022. This research was conducted in RSUD Sawerigading City Palopo Year 2022. This research type is analytic survey with cross sectional approach. Research sample is nurse as respondent using total sampling method with amount of 30 samples. The results obtained from three variables that there are two related variables that knowledge and experience has a value of  $p = 0,000$  ( $\alpha = < 0.005$ ). Then the unrelated variable is the attitude has a value ( $p$  value =  $685 > 0.005$ ). From the results of this study is expected for nurses to improve surgical wound care and reduce the incidence of wound infection infection sectio caesarea surgery.*

**Keywords :** *Infection prevention behavior, Knowledge, attitude and Nurse experience*

© 2023 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

✉ Correspondence Address:

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: [lp2mstikesluwuraya@gmail.com](mailto:lp2mstikesluwuraya@gmail.com)

DOI: -

p-ISSN : 2356-198X

e-ISSN : 2747-2655

## PENDAHULUAN

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal diantaranya intelegensi, kesehatan, perhatian, minat, bakat, dan faktor eksternal diantaranya metode pembelajaran faktor keluarga, faktor masyarakat (Budiman, 2013).

*Newcomb* (seseorang ahli psikologis sosial) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau ketersedian untuk bertindak. Sikap adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya, (Mubarak, 2012).

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik (Knoers & Haditono, 2009 dalam Asih, 2012).

Berdasarkan undang-undang RI No.23 tahun 1992 tentang kesehatan, perawat diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu yang dimilikinya, yang

diperoleh melalui pendidikan perawatan (undang-undang RI No.23 tahun 1992).

Perawat adalah seseorang yang membantu individu yang sehat maupun sakit, dari lahir sampai meninggal agar dapat melaksanakan aktifitas sehari-hari secara mandiri, dengan menggunakan kekuatan, kemauan, dan pengetahuan yang dimiliki seorang perawat (Henderson, 2008 dalam Suyanti Verawati, 2015).

Infeksi merupakan proses invasi dan multiplikasi berbagai mikroorganisme ke dalam tubuh (seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit), yang saat dalam keadaan normal, mikroorganisme tersebut tidak terdapat di dalam tubuh. Sebenarnya, di beberapa tempat dalam tubuh kita pun, seperti di dalam mulut atau usus, terdapat banyak mikroorganisme yang hidup secara alamiah dan biasanya tidak menyebabkan infeksi. Namun, dalam beberapa kondisi, beberapa mikroorganisme tersebut juga dapat menyebabkan penyakit, (Putri Zulmiyusrini, 2015).

Luka adalah rusaknya kesatuan atau komponen jaringan, dimana secara spesifik terdapat substansi jaringan yang rusak atau hilang (Wijaya, 2009).

Jenis luka, berdasarkan sifat kejadiannya, luka dibagi menjadi dua jenis, yaitu luka disengaja dan luka tidak disengaja. Luka disengaja misalnya luka terkena radiasi atau bedah, sedangkan luka tidak sengaja misalnya luka terkena trauma. Luka yang tidak disengaja dibagi menjadi luka tertutup dan luka terbuka. Luka disebut tertutup jika tidak terjadi robekan, sedangkan luka terbuka jika terjadi robekan dan kelihatan. Luka terbuka seperti luka abrasi (yaitu luka akibat gesekan), luka *pucture* (akibat

luka tusukan) dan luka haustration (luka akibat alat-alat yang digunakan dalam perawatan luka). Dibidang kebidanan, luka yang sering terjadi adalah luka episiotomy, luka bedah *Sectio Caesarea* atau luka disaat proses persalinan (Uliyah, 2008).

*Sectio caesarea* adalah proses persalinan melalui pembedahan dimana irisan dilakukan di perut ibu (laparatomni) dan rahim (histeretomi) untuk mengeluarkan bayi (Juditha dan Cynynthia, 2009).

Masalah yang biasa terjadi pada luka operasi (Uliyah, 2008), sebagai berikut, Perdarahan : masalah ditandai dengan adanya perdarahan yang disertai perubahan tanda vital seperti adanya peningkatan denyut nadi, kenaikan pernafasan, penurunan tekanan darah, melemahnya kondisi tubuh, kehausan serta keadaan kulit yang dingin dan lembab. Infeksi : panas, rasa nyeri dan timbul bengkak, jaringan disekitar luka mengeras, serta adanya kenaikan leukosit. *Dehiscene* : merupakan pecahnya luka secara sebagian atau selutuhnya yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kegemukan, kekurangan nutrisi, terjadinya trauma, dan lain-lain. Sering ditandai dengan kenaikan suhu tubuh (demam), takikardi dan rasa nyeri pada daerah luka.

Data yang didapatkan dari dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009 ditemukan 4,305 kasus infeksi luka *post operasi sectio caesarea* dan meningkat 530,44% pada tahun 2010 menjadi 8366 kasus (Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan). Sedangkan data yang diambil dari catatan rekam medik RSUD Sawerigading palopo tentang kasus *sectio caesarea* pada tahun 2015 sebesar 823 pasien, tahun 2016 sebesar 958

pasien dan tahun 2017 sebesar 732 pasien.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *survey analitik* dengan pendekatan *cross secisional*.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Ruangan Perawatan Bougenville RSUD Sawerigading Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah semua perawat diruang Bougenville Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu semua perawat diruang Bougenville yang bersedia menjadi responden.

### **Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah dengan memberikan kuesioner kepada perawat, skala pengukuran kuesioner dengan menggunakan guttman dan likert.

### **Analisa Data**

Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi dalam bentuk tabel sesuai dengan variable yang hendak diukur. Setelah proses tabulasi, untuk mengetahui hubungan antara variabel digunakan uji statistic *Chi-Square* dengan program SPSS versi 22.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 4.6**

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan responden terhadap perilaku pencegahan infeksi diruang bougenville RSUD Sawerigading Palopo

<b>Ruang Bougenville</b>		
Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Kurang	19	63,3
Baik	11	36,7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 4.6 Menunjukkan bahwa terdapat 19 responden (63,3%) yang memiliki pengetahuan kurang dan 11 responden (36,7%) yang memiliki pengetahuan

baik diruang bougenville RSUD Sawerigading Palopo.

**Tabel 4.7**

Distribusi frekuensi berdasarkan sikap responden terhadap perilaku pencegahan infeksi diruang bougenville RSUD Sawerigading Palopo

<b>Ruang Bougenville</b>		
Sikap	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Kurang	2	6,7
Baik	28	93,3
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 4.7 Menunjukkan bahwa terdapat 2 responden (6,7%) yang mempunyai sikap kurang dan 28 responden (93,3%)

yang mempunyai sikap baik diruang bougenville RSUD Sawerigading Palopo.

**Tabel 4.8**

Distribusi frekuensi berdasarkan pengalaman responden terhadap perilaku pencegahan infeksi diruang bougenville RSUD Sawerigading Palopo

<b>Ruang Bougenville</b>		
Pengalaman	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Kurang	21	70,0
Baik	9	30,0
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 4.8 Menunjukkan bahwa terdapat 21 responden (70,0%) yang mempunyai pengalaman kurang dan terdapat 9

responden (30,0%) yang mempunyai pengalaman baik.

**Tabel 4.9**  
Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi.

Pengetahua n	Perilaku Pencegahaan Infeksi				Total	p.value		
	Tidak Mencegah		Mencegah					
	N	%	N	%				
Kurang	18	60	1	3,3	19	63,3		
Baik	1	3,3	10	33,3	11	36,3		
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>63,3</b>	<b>11</b>	<b>36,6</b>	<b>30</b>	<b>.000</b>		

Sumber : Data Primer 2022

Analisis tabel 4.9 Dapat diketahui bahwa dari 19 responden (63,3%) yang memiliki pengetahuan kurang dimana 18 responden (60%) yang tidak mencegah terhadap perilaku pencegahan infeksi, dan 1 responden (3,3%) yang mencegah terhadap perilaku pencegahan infeksi

sedangkan 11 responden (36,3%) yang memiliki pengetahuan baik dimana 1 responden (73,3) yang tidak mencegah terhadap perilaku pencegahan infeksi dan 10 responden (33,3%) yang mencegah terhadap perilaku pencegahan infeksi.

**Tabel 5.0**  
Hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahaan infeksi.

Sikap	Perilaku Pencegahaan Infeksi				Total	p.value		
	Tidak Mencegah		Mencegah					
	N	%	N	%				
Kurang baik	1	3,3	1	3,3	2	6,6		
Baik	18	60	10	33,3	28	93,3		
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>63,3</b>	<b>11</b>	<b>36,3</b>	<b>30</b>	<b>.685</b>		

Sumber Data Primer 2022

Analisis tabel 5.0 dapat diketahui bahwa dari 2 responden (6,6%) yang memiliki sikap kurang baik dimana 1 responden (3,3%) yang tidak mencegah terhadap perilaku pencegahan infeksi, dan 1 responden (3,3%) yang mencegah terhadap perilaku pencegahan infeksi

sedangkan 28 responden (93,3%) yang memiliki sikap baik dimana 18 responden (60%) yang tidak mencegah terhadap perilaku pencegahan infeksi dan 10 responden (33,3%) yang mencegah terhadap perilaku pencegahan infeksi.

**Tabel 5.1**  
Hubungan antara pengalaman dengan perilaku pencegahan infeksi.

Pengalaman	Perilaku Pencegahaan Infeksi				Total	p.value		
	Tidak Mencegah		Mencegah					
	N	%	N	%				
Kurang baik	17	56,6	4	13,3	19	63,3		
Baik	2	6,6	7	23,3	11	36,6		
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>70</b>	<b>9</b>	<b>30</b>	<b>30</b>	<b>.002</b>		

Sumber Data Primer 2022

Analisis tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 19 responden (63,3%) yang memiliki pengalaman kurang baik dimana 17 responden (56,6%) yang tidak mencegah terhadap perilaku pencegahan infeksi, dan 4 responden (13,3%) yang mencegah terhadap perilaku pencegahan infeksi sedangkan 11 responden (36,6%) yang memiliki pengalaman baik dimana 2 responden (6,6%) yang tidak mencegah terhadap perilaku pencegahan infeksi dan 7 responden (23,3%) yang mencegah terhadap perilaku pencegahan infeksi.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi.

Diketahui bahwa dari 19 responden (63,3%) yang memiliki pengetahuan kurang sedangkan 11 responden (36,3%) yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi dengan nilai  $p$  value=  $0.000 < 0.005$  diruang bougenville RSUD Sawerigading palopo tahun 2022.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugeng dkk, 2014 dimana setengah dari total responen yaitu 54,2% memiliki tingkat pengetahuan baik, 43,8% memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 2,1% memiliki tingkat pengetahuan kurang hal ini berarti tingkat pengatahan perawat di ruang Rawat Inap RSPA Salatiga Jawa Tengah juga mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang perilaku pencegahan infeksi.

Pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pendidikan, pengalaman, dan sumber informasi (Notoatmodjo, 2010). Secara keseluruhan dari 30 responden

yang berpendidikan sarjana keperawatan lebih banyak yaitu 20 responden di banding D3 Keperawatan yang berjumlah 10 responden. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menambah pengetahuan seseorang, sehingga tingkat pendidikan mendukung pengetahuan baik yang dimiliki dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan budiman (2013) bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang diharapkan semakin luas pula pengetahuannya. Namun bukan berarti seseorang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh pada pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non-formal dan faktor pendukung lainnya.

Tingkat pengetahuan perawat yang baik diharapkan menjadi suatu modal awal untuk bisa mengimplementasikan berupa tindakan yang nyata untuk melakukan upaya pencegahan infeksi dan lebih meningkatkan untuk upaya berkelanjutan. Misalnya dengan menyediakan sarana dan prasarana memadai dan diadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan upaya pencegahan infeksi supaya perawat maupun tenaga kesehatan lainnya dapat menerapkannya dengan baik dan maksimal. Selain itu juga perlu dilakukan pengawasan atau pemantauan dalam pelaksanaan upaya pencegahan tersebut.

### 2. Hubungan sikap dengan perilaku pencegahan infeksi.

Diketahui bahwa dari 2 responden (6,6%) yang memiliki sikap kurang sedangkan 28 responden (93,3%) yang memiliki sikap baik. Hal ini

berarti tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan infeksi dengan nilai  $p$  value=  $685>0.005$  diruang bougenville RSUD Sawerigading palopo tahun 2022.

Sejalan dengan penelitian Maria Septiyanti (2014) bahwa terdapat 29 responden (53,7%) yang memiliki sikap baik dan 25 responden (46,3%) yang memiliki sikap kurang tentang perilaku pencegahan infeksi ( $p$  value=  $0,033>0.005$ ). Namun pada penelitian yayu hakim (2015) menunjukkan perawat diruang bedah RSUD Prof. Dr.H. aloei Saboe Kota Gorontalo, 86,7% memiliki pengetahuan baik dan 90% memiliki sikap baik tentang perilaku pencegahan infeksi.

Menurut notoatmodjo (2007) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Newcomb (seorang ahli psikologis social) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak.

Agar dapat menurunkan angka kejadian infeksi hendaknya melakukan upaya-upaya pencegahan infeksi secara maksimal dan menyeluruh untuk setiap unit yang dinilai berisiko dapat menularkan infeksi. Dalam pengaplikasianya harus selalu dilakukan pemantauan dan evaluasi supaya dapat berjalan secara sistematis dan terarah sehingga

hasilnya sesuai dengan yang diharapkan yaitu menurunkan angka kejadian infeksi post operasi *sectio caesarea* yang terjadi di RSUD Sawerigading Palopo.

### 3. Hubungan pengalaman dengan perilaku pencegahan infeksi.

Diketahui bahwa dari 19 responden (63,3%) yang memiliki pengalaman kurang sedangkan 11 responden (36,6%) yang memiliki pengalaman baik. Hal ini berarti ada hubungan antara pengalaman dengan perilaku pencegahan infeksi dengan nilai  $p$  value=  $002<0.005$  diruang bougenville RSUD Sawerigading palopo tahun 2022.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fery Putra Tias Sandy dkk (2013) bahwa sebagian besar perawat yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki pengalaman yang baik yakni 11 responden (55,0%) dari 20 jumlah responden.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik (Knoers & Haditono, 2009 dalam Asih, 2012).

Menurut Hani THandoko (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja diantaranya sikap dan kebutuhan (*attitudes and needs*) untuk meramalkan tanggung jawab, wewenang seseorang, kemampuan-kemampuan analitis manipulatif

untuk mempelajari kemampuan penilaian dan penganalisaan. Keterampilan dan kemampuan teknik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik pekerjaan.

Pengalaman juga dapat mempengaruhi proses pencegahan infeksi dimana, semakin luas pengalaman seseorang dalam pencegahan infeksi maka semakin baik dan luas ilmu pengetahuan ia miliki sedangkan kurang pengalaman dalam pencegahan infeksi maka semakin kurang ilmu pengetahuan yang ia miliki. Pengalaman merupakan guru yang paling berharga dimana semakin berpengalaman seseorang maka skil yang dimiliki akan semakin baik. Namun tidak menjamin bahwa yang tidak berpengalaman kerja tidak mampu bekerja dengan maksimal. Walaupun mayoritas responden tidak berpengalaman kerja namun pendidikan yang cukup serta kemauan untuk belajar membuat responden mampu melakukan pencegahan infeksi. Seseorang akan dapat menerapkan perawatan pencegahan infeksi dengan baik dan optimal seiring pengalaman yang dimiliki.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan pengetahuan perawat dengan perilaku pencegahan infeksi dalam perawatan luka post operasi *sectio caesarea* diruang bougenville RSUD Sawerigading Palopo dengan nilai ( $p$  value= 0.000<0.005). Tidak ada hubungan sikap perawat diruang perawatan bougenville terhadap perilaku pencegahan infeksi dalam perawatan luka post operasi *sectio caesarea* di RSUD Sawerigading

Palopodengan nilai ( $p$  value= 685>0.005). Ada hubungan pengalaman perawat dengan perilaku pencegahan infeksi dalam perawatan luka post operasi *sectio caesarea* diruang bougenville RSUD Sawerigading Palopo dengan nilai ( $p$  value= 0.000<0.005).

Diharapkan saran yang diberikan peneliti dapat memberikan masukan dan sumber informasi khususnya kepada kepala ruangan.

### 1. Bagi perawat

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi perawat untuk lebih meningkatkan pengetahuan, sikap dan pengalaman perawat tentunya dibidang perawatan luka dengan perilaku pencegahan infeksi dengan perbanyak mengikuti pelatihan/seminar terkait perawatan luka.

### 2. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan, sikap dan pengalaman perawat tentang perilaku pencegahan infeksi di RSUD Sawerigading Palopo. Melalui hasil penelitian ini disarankan bagi pihak RSUD Sawerigading Palopo memfasilitasi pelatihan perawatan luka.

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pendidikan ilmu keparawatan tentang perilaku pencegahan infeksi. Sebagai tempat manggali ilmu keperawatan, institusi pendidikan keparawatan diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi seminar atau pun pelatihan yang diberikan kepada rumah sakit agar adanya kesinambungan antara pengetahuan yang di peroleh dari institusi pendidikan keperawatan dengan

tindakan praktik yang dilakukan dirumah sakit.

#### 4. Bagi Bidang Keperawatan

Memberikan masukan bagi institusi keperawatan dalam pengembangan bidang keperawatan medikal bedah, untuk menambah referensi perpustakaan dan untuk bahan acuan penelitian yang akan datang.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam tidak hanya mengenai pengetahuan, sikap dan pengalaman perawat tetapi juga diharapkan dalam penelitian selanjutnya menambahkan faktor perilaku yang akan di teliti dalam melaksanakan perawatan luka dengan pencegahan infeksi diruang perawatan bougenville dan mencakup aplikasi tindakan dan wawancara yang lebih mendalam tentang perilaku pencegahan infeksi dirumah sakit tertentu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arysanti, (2012). Panduan Praktis Pemilihan Balutan Luka Kronik. Jakarta : Mitra Wacana Medika.
- Cendika, D & Indarwati (2010). Panduan Pintar Hamil dan Melahirkan. Jakarta : Wahyu Media.
- Dewi, Y & Fauzi, A, D (2007). Operasi Caesar dari A Sampai Z. Jakarta : EDSA Mahkota.
- Dinkes, Sulsel, (2015). Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, Makassar.
- Handayani, (2015). Teori dan Pengukuran Pengetahuan dan Sikap Manusia, Yogyakarta : Nuna Medika.
- Himatusujanah, (2008). Seri Perawatan Luka Terpadu : Perawatan Luka. Bogor : Wocare.
- Knoers & Haditono, (2009), Asih (2012), Dkk. Teori dan Pengukuran Pengalaman Manusia, Yogyakarta : Nuna Medika.
- Losu.N. dll, (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Proses Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmiah Bidan*. Volume 3 nomor 1.
- Manik, M., Sitohang, N, A., & Asiah, N (2010). Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Medan.
- Meliono, (2011). Promosi Kesehatan dan Pengetahuan Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mubarak, Wahit Iqbal, Dkk. (2011). Promosi Kesehatan : Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Notoatmojo, S. (2007). Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S (2010). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : RINEKA CIPTA.
- Notoatmojo, S. (2012). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam, (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Oxorn, (2010). Manual Sectio Caesarea dan Laparotomi Kelainan Adneksa. Jakarta : Sagung Seto.
- Potter, P. A, dan Perry, A. G (2009). *Fundamental Of Nursing*. Edisi 7. St. Louis: Mosby.
- Putri Zulmiyusrin (2015). Infeksi, dan Penyakit Tropis, Ikatan Dokter Indonesia, Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

- Rasjidi. I. (2009). Manual Sectio Caesarea dan Laparatom Kelainan Adneksa. Jakarta : Sagung Seto.
- Riza, (2007). Safe Staffing dalam Pelayanan Kesehatan HTML, 30 Februari 2007.
- Sarman (2022). Determinan Non Medis Dalam Permintaan Persalinan Sectio Caesarea. Medan : USU Repository.
- Sugiharta, (2008). Riset Kualitatif dan Aplikasi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : TIM
- Surininah (2009). Buku Pintar Kehamilan dan Persalinan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Uliyah, (2008). Pemulihan Luka. Jakarta : EGC
- Uliyah, (2008). Operasi Caesar Masalah Dan Solusinya. Jakarta : PUSPA SWARA.
- Yadi, (2005). Pemulihan Luka. Jakarta : EGC.